

## MITOS DALAM NOVEL HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA KARYA ERNI ALADJAI

Rifa Nurafia

Magister Ilmu Susastra Pascasarjana Universitas Indonesia  
rifanurafia@gmail.com

### ABSTRAK

Mitos sering kali berkaitan sebuah cerita yang memiliki makna mendalam dan pesan tertentu. Makna tersebut terbentuk dengan hubungan sebab akibat yang sulit dipahami. Keberadaan mitos di dalam masyarakat juga bersinggungan dengan adanya kepercayaan dan anggapan peristiwa di luar batas kewajaran. Hal tersebut menjadikan mitos menjadi kebudayaan yang sudah mengakar di masyarakat. Sebagai kebudayaan mitos juga tidak sekedar kepercayaan tentang sesuatu yang gaib pada suatu peristiwa, tetapi juga fungsinya sampai pada membangun ideologi dan pengaruh tertentu. Pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* tokoh Haniyah beserta Ala memaknai tradisi dan kepercayaan yang mereka anut sebagai sesuatu warisan leluhur. Kepercayaan tersebut memosisikan mitos sebagai sesuatu yang memiliki dampak dan akibat. Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana konstruksi mitos membentuk refleksi perilaku tokoh utama pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Tujuan penelitian ini yaitu memaparkan bentuk mitos sebagai refleksi perilaku tokoh utama dalam menjalani kehidupan. Metode yang digunakan yaitu pendekatan semiotika Barthes. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat mitos kekuatan lain di luar manusia, berpantang saat hamil, dan mitos mantra mempengaruhi keputusan perilaku tokoh yang arif dan bijak dalam memandang kehidupan. Perilaku tersebut merefleksikan diri tokoh Haniyah yang memosisikan diri memahami nilai-nilai budaya. Mitos diposisikan sebagai sesuatu yang perlu diwariskan sehingga mitos berfungsi sebagai kontrol perilaku.

**Kata kunci:** mitos, *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, semiotika Barthes.

### ABSTRACT

*Myths are often related to a story that has a deep meaning and a certain message. The meaning is formed by a causal relationship that is difficult to understand. The existence of myths in society also intersects with beliefs and assumptions about events that are beyond normal limits. This makes myths into a culture that is already rooted in society. As a culture, myth is also not just a belief about something supernatural in an event, but also its function is to build a certain ideology and influence. In the novel *Haniyah and Ala di Rumah Teteruga*, the characters Haniyah and Ala interpret the traditions and beliefs they hold as something ancestral heritage. This belief positions myth as something that has impact and effect.*

*This study raises the issue of how the construction of myths forms a reflection of the behavior of the main characters in the novel *Haniyah and Ala di Rumah Teteruga* by Erni Aladjai. The purpose of this study is to describe the form of myth as a reflection of the behavior of the main character in living life. The method used is the Barthes semiotic approach. The results of the study found that there are myths of other powers outside of humans, abstinence during pregnancy, and myths of mantras that influence the behavior decisions of wise and wise characters in looking at life. This behavior reflects the character of Haniyah who is positioned to understand cultural values. Myths are positioned as something that needs to be inherited so that myths function as behavioral control.*

**Keywords:** Myth, *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, Semiotic Barthes

## A. PENDAHULUAN

Mitos sering kali dianggap sebagai sebuah cerita asal usul berbagai peristiwa yang memiliki kekuatan gaib. Mitos dalam suatu bangsa mengandung penafsiran sebagai sesuatu yang mengandung arti mendalam sebagai ekspresi yang dirasakan manusia, tetapi tidak sepenuhnya dipahami (Allyn & Bacon dalam Sugihastuti, 2015). Selain itu juga, mitos pada dasarnya mengembangkan suatu sistem sosial berkaitan dengan adat istiadat, cara hidup, nilai-nilai kebudayaan yang menjelaskan masyarakat bertingkah laku dalam suatu kelompok (Danesi, 2010:107). Oleh karena itu, mitos sering kali berkaitan sebuah cerita yang memiliki makna mendalam dan pesan tertentu.

Keberadaan mitos di dalam masyarakat juga bersinggungan dengan adanya kepercayaan dan anggapan peristiwa di luar batas kewajaran. Hal tersebut menjadikan mitos menjadi kebudayaan yang sudah mengakar di masyarakat. Sebagai kebudayaan mitos juga tidak sekedar kepercayaan tentang sesuatu yang gaib pada suatu peristiwa, tetapi juga fungsinya sampai pada membangun ideologi dan pengaruh tertentu.

Mitos menjadi cara mengungkapkan refleksi sikap masyarakat terhadap segala sesuatu yang mengandung pesan. Kemunculan mitos tidak hanya dapat berlangsung secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga sering kali dipaparkan dalam bentuk tema cerita dalam karya sastra. Mitos dalam karya sastra terus berkembang seiring kreativitas sastrawan yang meningkat pula, mitos dalam karya sastra menjadi tanda adanya kesatuan pengarang dengan masyarakat (Wellek, 2013: 225). Kreativitas tersebut dituangkan salah satunya dengan karya novel sebagai medianya. Novel sering kali dipilih karena dianggap mempunyai ruang bahasan yang cukup luas dan kompleks dalam mengungkapkan persoalan dibandingkan dengan cerita pendek. Salah satunya novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai tahun 2021 berkisah tentang seorang anak perempuan bernama Ala yang memiliki mata juling sejak lahir. Kekurangan fisik tersebut berkaitan dengan adanya keyakinan Haniyah; sang ibu yang percaya bahwa hal itu terjadi karena keteledoran serta tidak berhati-hati menjaga sikap saat hamil. Aspek tersebut membuat tokoh Haniyah memosisikan mitos kehamilan dalam tataran yang tinggi dalam dirinya sehingga mempengaruhi tata cara berperilaku. Kisah utama perihal tokoh Haniyah beserta Ala dalam memaknai tradisi dan kepercayaan yang mereka anut sebagai sesuatu warisan leluhur. Kepercayaan tersebut membawa dampak terhadap perilaku dan ideologi yang mereka yakini.

Sebelumnya penelitian yang mendalam berkaitan dengan mitos ditulis oleh Kasanova, Ria dan Sri Widjajanti (2018). Artikel tersebut membahas mitos dalam novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo. Hasil temuan mitos erat kaitannya dengan alam pikiran kosmologis orang Jawa, sedangkan aspek kosmologis terdapat adanya upaya meninggalkan mantra-mantra. Senada dengan penelitian itu juga ada penelitian oleh Sefanda, Odie Genda tahun (2012). Hasil temuannya mendeskripsikan bentuk mitos-mitos membentuk relasi antara budaya modern dan budaya posmodern dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. Adanya pergeseran mitos kebudayaan modern menuju posmodern, seperti makna intelektualitas yang tidak harus berkaitan dengan kecerdasan kognitif, pernikahan hanya merupakan mitos tradisional, dan identitas yang fleksibel. Namun, dalam penelitian lain yang ditulis oleh Kiki Astrea pada tahun (2017) mengemukakan mitos merupakan suatu cerita yang sejenis dengan dongeng. Hasil analisis data memiliki

makna mitos yang sesuai dengan antropologi sastra. Salah satu contoh analisis data, yaitu mitos nasib manusia ditentukan berdasarkan keturunan, bermakna bahwa nasib seseorang sesuai dengan keturunan, jika orang tuanya adalah raja maka dia menjadi raja, jika orang tuanya adalah budak maka dia akan menjadi budak.

Selain itu, menurut penelitian Purwati Anggraini tahun (2018) memandang dan memaparkan juga mitos merupakan dongeng yang dalam masyarakat Indonesia berkaitan dengan hal-hal yang tidak masuk akal. Wujud mitos yang terdapat dalam novel *Wilayah Yang Tidak Ada Dalam Google Earth* Karya Pandu Hamzah berupa makhluk halus yang akan bertindak atau “memberi hukuman” sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat manusia dan mitos terkait upacara keselamatan. Mitos ini akhirnya dapat membimbing masyarakat dalam memelihara lingkungan alam sekaligus lingkungan sosialnya. Kemudian penelitian Yunita dan Sugiarti (2020) yang memaparkan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari mengungkapkan fakta-fakta mitos melalui rangkaian peristiwa, mitos menghadirkan Puspa Karsa sebagai tokoh sakral, kehidupan Puspa Karsa, dan benda-benda yang terungkap menjadi sakral. Kehadiran Puspa Karsa dan tokoh-tokoh mitologi lainnya memberikan fungsi tersendiri, salah satunya untuk memberikan pemahaman bahwa ada kekuatan lain yang hidup berdampingan dengan manusia, yakni upaya kekuatan yang menjaga alam agar terus berdampingan dengan manusia.

Dengan demikian, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yakni bagaimana kontruksi mitos membentuk refleksi perilaku tokoh utama pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan bentuk mitos merefleksikan perilaku tokoh utama dalam kehidupan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode strukturalisme naratif Robert Stanton, serta pendekatan semiotika mitos Roland Barthes. Data penelitian bersumber pada kata, frasa, kalimat dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Pengumpulan data dalam hal ini dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan, kemudian dilakukan analisis mendalam dengan mengacu pada konteks isi. Pendekatan semiotika memberikan perangkat analisis kepada peneliti yang terlihat tidak asing dengan objek yang diamati dan ide-ide lewat penanda, petanda, dan tanda.

Penelitian ini meminjam teori Robert Staton (dalam Susanto, 2011:130) dalam memaparkan unsur sebuah karya terutama novel dalam beberapa kategori yakni fakta cerita, sarana sastra, dan tema. Fakta cerita terdiri dari alur, tokoh, dan latar. Sedangkan sarana sastra yakni sudut pandang penceritaan, gaya dan nada dalam cerita.

Selain itu, untuk membongkar isu mitos dalam cerita digunakan teori mitos Barthes sebagai aspek membongkar wacana isi cerita. Mitos merupakan kajian pendekatan semiotik yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Barthes (dalam Marcel Danesi: 2014: 214) menjelaskan bahwa mitologi berasal dari gabungan *mythos* (pemikiran mitos yang benar) dan *logos* (pemikiran rasional-ilmiah). Sebuah mitologi dapat membentuk gaya dan hidup tren sosial. Mitos dalam konsepsi Barthes adalah wacana dominan dalam budaya kontemporer yang beroperasi di wilayah tertentu untuk membiasakan sesuatu yang sifatnya ideologis, kemudian dianggap wajar dan berterima begitu saja (Kholifah, 2010:292).

Penggunaan teori Stanton digunakan untuk membedah aspek naratif dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, sedangkan teori mitos Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis dalam mendalami permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian mitos dalam novel akan dibedah terlebih dahulu melalui aspek struktur narasi novel digunakan teori Robert Stanton terdiri dari fakta cerita, sarana sastra, dan tema. Fakta cerita terurai dalam alur, tokoh, dan latar. Alur dalam pandangan Stanton dipandang sebagai tulang punggung sebuah cerita, dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* alur dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Rangkaian Peristiwa Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga***

Bagian Awal	Peristiwa kematian suami isteri Markeba Tikore dan Tago Tikore; mantan mandor kebun Cengkih di masa kumpeni. (h. 1-2)
Bagian Tengah	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tokoh Ala bertemu Arwah Ido; anak yang berbau cengkih di kamarnya. (h. 3-12)</li> <li>b. Tokoh Ala yang bermata juling merenung dan merasa terkucilkan di dalam kelas. (h. 13-21)</li> <li>c. Kisah asal-usul Ibu Hijima; guru di sekolah Ala. (h. 22-34)</li> <li>d. Arwah Ido yang datang kembali pada tokoh Ala menceritakan kisah Madika; si anak yatim-piatu yang menjadi budak masa kompeni. (h. 35-45)</li> <li>e. Tokoh Ala masuk ke kamar nenek Buyut untuk memastikan penggalan kisah arwah Ido perihal kuburan di bawah ranjang kamar. (h. 47-49)</li> <li>f. Tokoh Ala dan Haniyah melihat hiburan akrobat. (h. 52-61)</li> <li>g. Kisah lanjutan tokoh Ido menceritakan Madika (h. 62-68)</li> <li>h. Haniyah mempersiapkan panen cengkih. (h. 68-82)</li> <li>i. Tokoh Ala dan Haniyah pergi ke kebun cengkih karena panen raya cengkih tiba. (83-90)</li> <li>j. Tokoh Ala bertemu kembali arwah Ido, kemudian melanjutkan kisah Madika. Tokoh Ala diminta ke kebun Naf Tidore untuk mencari bagian tubuh dia yang terkubur. (h.91-95)</li> <li>k. Haniyah dan Ala menikmati panen cengkih dengan melihat para pekerja yang saling berpantun saat memanjat pohon cengkih. (h.96-100)</li> <li>l. Tokoh Ala diejek di sekolah karena mendapat haid pertama. (h. 101-107)</li> <li>m. Ala bertemu Naf Tidore untuk memperjelas kisah Madika yang di kubur di kebun Naf Tidore. Kemudian Sisa tubuh Madika ditemukan lalu dikubur di kamar nenek buyut. (h.107-117)</li> <li>n. Tokoh Ala tidak ingin pergi ke sekolah karena diejek dan Haniyah pergi ke sekolah untuk menegur Guru Hijima dan anak-anak yang mengejek tokoh Ala. (h. 118-123)</li> <li>o. Guru Hijima meminta maaf dan datang kerumah Teteruga; rumah tokoh Ala dan Haniyah. (h.124-125)</li> </ol>

---

p. Tokoh Ala bertemu Naf Tidore dan bertanya perihal rumor gurita di punggung Naf-Tidore. (h.126-131)

---

Bagiah Akhir Tokoh Haniyah mengajarkan mantra penguat rumah teteruga yang mereka tempati kepada Ala. (h.132-143)

---

Dari uraian alur tersebut, dalam cerita novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, beralur linear dengan hadirnya kilas balik sebuah kisah, sehingga terdapat sub-plot di bagian tengah cerita yakni pada bagian tengah cerita dengan urutan peristiwa a-d-e-g-j-m berkaitan dengan kisah Madika; seorang budak pada zaman kompeni yang dipenggal kepalanya oleh Tago Tikore. Kisah ini diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga arwah Ido yang tidak lain adalah nama belakang dari Madika Ido. Hal ini terbukti pada kutipan:

*“Ido mengangguk lagi, lalu berkata, “Nama saya Madika Ido. Tubuh saya yang lain masih terkubur di kebun cengkih Tuan Vlinder. Kebun cengkih itu sekarang milik Naf Tikore, mandor yang menjual kepala saya kepada nenek buyutmu adalah Tago Tikore, bapak Naf Tikore. Pria itulah yang membunuh bapaknya sendiri. Dia lelah melihat kekejaman bapaknya kepada ibunya.” Ujar ido. Ala merasa adanya sesak.”* (Aladjai, 2021:89)

Penggalan sub-plot tersebut terdapat plot utama kisah Haniyah dan Ala diurutkan dari peristiwa b-c-f-h-i-k-l-n-o-p yang kemudian diakhiri dengan bagian akhir penyelesaian perihal rumah teteruga yang mereka tempati. Dari pengurutan alur tersebut didapatkan penjelasan latar berfokus pada kebun cengkih, sekolah, dan rumah teteruga. Dari alur tersebut dapat diketahui tokoh utama dalam novel yakni Haniyah dan Ala, kemudian Naf Tidore sebagai tokoh sampingan.

Berdasarkan aspek naratif yang telah dipaparkan di atas, fokus pembahasan akan terpacu pada tokoh Haniyah yang menjadi tokoh utama serta peristiwa yang melibatkan kemunculan mitos dalam novel. Hal tersebut dikarenakan dari sudut pandang cerita disampaikan keseluruhan secara tidak langsung berkisah tentang Haniyah dan Ala seperti judul dalam novel tersebut, sedangkan kisah Madika Ido hanya sebatas cerita pelengkap dalam peristiwa di dalam plot utama kisah Haniyah dan Ala. Dengan demikian, aspek naratif akan menghantarkan pada pembahasan secara mendalam berkaitan peristiwa yang di dalamnya tersebar mitos.

### **Mitos dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga***

Berdasarkan uraian aspek narasi tersebut, unsur-unsur dalam peristiwa akan menghantarkan pada aspek-aspek mitos dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Mitos yang muncul dalam novel, antara lain:

a. Mitos Kekuatan Lain di Luar Manusia

Gambaran mitos kekuatan lain di luar manusia tergambar dengan aktivitas tokoh Haniyah yang melibatkan segala perilaku dengan sebab-akibat yang akan terjadi di masa depan. Tokoh utama Haniyah mempercayai bahwa semua benda dapat memberikan dampak pada diri dan kehidupan. Haniyah berpegang teguh dan percaya bahwa di luar manusia, ada juga makhluk lain yang punya kekuatan. Selain itu, tokoh utama Haniyah juga mempercayai bahwa setiap makhluk hidup di sekelilingnya punya perasaan, tokoh Haniyah percaya bahkan benda mati pun memiliki perasaan. Hal ini terbukti pada kutipan:

*"Haniyah percaya, menyakiti hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun akan mendatangkan malapetaka. Haniyah melarang Ala memaki kucing, ayam, anjing, babi, tikus, kecoak, korek api yang sukar menyala atau kayu api yang basah. Wanita itu juga berpantang menumpahkan air panas ke tanah, setiap kali mencuci ikan garam atau dendeng tenggiri dengan air mendidih, dia selalu mendinginkan cuciannya terlebih dulu, sebelum membuangnya. Ada makhluk-makhluk bukan manusia yang bisa tersakiti ketika air panas ditumpahkan ke tanah, begitu katanya."* (Aladjai, 2021:4)

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, tokoh Haniyah percaya akan hadirnya kekuatan lain di setiap makhluk hidup, sehingga dirinya selalu bersikap hati-hati dalam perilaku yang bersinggungan dengan hewan, tumbuhan, bahkan benda mati. Tokoh Haniyah menggambarkan adanya kepercayaan bahwa di luar manusia terdapat juga makhluk lain yang memiliki kekuatan yang berdampak pada kehidupan. Haniyah mengaitkan segala perilaku dirinya dengan hal di luar dari dirinya. Haniyah percaya bahwa dengan menjaga sikap tersebut dia akan jauh dari marabahaya. Dalam konteks ini, ada alasan yang Haniyah yakini berkaitan tidak bolehnya menyakiti makhluk lain. Hal ini terbukti dengan kutipan:

*"Saya mau nonton pertunjukan yang ini," sahut Ala. Haniyah berpikir, ini sebuah kesalahan, karena membujuk Ala dengan menonton akrobat. Di dalam rumah dia mengajarkan pada Ala agar tidak menyakiti benda-benda mati, hewan, dan tumbuhan demi menjauhi kekejaman, tetapi di sini di lapangan desa, kekejaman adalah hiburan. Apa orang-orang menikmati hal-hal yang menyakitkan, batinnya." (Aladjai, 2021:57)*

Penggambaran perilaku tersebut memperlihatkan mitos sebagai penanda dan petanda yang pada akhirnya memiliki pesan dan nilai di dalam kehidupan. Dalam hal ini mitos dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan dengan sudut pandang orang yang menggunakan kepercayaan itu. Seperti tokoh Haniyah yang menggambarkan kepercayaan terhadap kekuatan lain di luar manusia menjadi sebuah sikap saling menjaga antara manusia dan makhluk lain. Hal tersebut membentuk sikap tokoh Haniyah yang menjauhi kekejaman karena percaya akan ada akibat bila melanggarnya. Hal tersebut senada dengan pendapat Barthes yang memaparkan mitos beroperasi dan bertindak dalam wilayah kode tertentu, kemudian memiliki sifat ideologis untuk dianggap wajar dan diterima begitu saja (Barthes dalam Kholifah, 2010:292).

Dengan demikian kepercayaan akan mitos kekuatan di luar dari manusia memengaruhi tokoh utama dalam mengambil sikap. Hal tersebut dilakukan karena tokoh utama yang percaya segala sesuatu akan berdampak pada dirinya. Dalam konteks ini, mitos mengkontruksikan dan membangun alasan pada perilaku tokoh utama dalam bersikap. Dari proses tersebut, tokoh utama membangun pemahaman dirinya dengan sebuah ideologi lewat keyakinan pada mitos tersebut.

b. Mitos Pantangan Saat Hamil

Perilaku tokoh Haniyah yang percaya akan kekuatan lain di luar diri manusia menggambarkan adanya alasan dibalik perilaku dirinya yang sangat hormat dan selalu berhati-hati, Haniyah percaya bahwa malapetaka bisa hadir dari makhluk-makhluk tersebut. Penggambaran kepercayaan tersebut dilatarbelakangi karena Ala -sang anak- memiliki mata juling diyakini akibat perilaku tokoh Haniyah hal ini terbukti pada kutipan:

*“Ala menghapus angka 179 di salah satu papan ranjang, menggantinya dengan angka 180 dengan sisa kapur tulis yang dia ambil di kelas. Setiap kali dia mendapat ejekan juling, setiap kali itu juga dia menulisnya di papan ranjangnya. Haniyah sering kali meminta maaf kepada Ala. Dia berpikir itu karena kesalahannya. Ketika mengandung, dia pernah memukul seekor biawak dengan bambu. Ujung bambu mengenai mata si biawak”.* (Aladjai, 2021: 5-6)

Penggalan kutipan tersebut menggambarkan keterkaitan peristiwa tokoh Ala yang sering merenung di kamar karena diejek memiliki mata juling. Fisik mata Ala yang juling dipercayai oleh Haniyah; sang ibu sebagai akibat dirinya yang abai tidak berpantang saat hamil. Hal ini dipercayai Haniyah karena perilaku berpantang saat hamil merupakan sebuah perilaku yang perlu dilakukan. Ketika hamil Ala Haniyah tidak berpantang sehingga malapetaka tersebut diyakini menimpa ke diri anaknya. Kepercayaan tokoh Haniyah akan sebuah pantangan saat hamil memberikan gambaran mitos sebagai sebuah peringatan dan komunikasi yang menjelaskan suatu keadaan. Senadan dengan representasi tersebut menunjukkan bahwa mitos menjadi bentuk komunikasi yang menghadirkan pesan yang berkaitan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, serta kenangan (Barthes, 1981: 193).

Kepercayaan pada pantangan hamil memberikan gambaran ada keyakinan di luar diri tokoh Haniyah yang membuat sebuah penjelasan atas sesuatu yang sulit diterima. Dalam hal ini Haniyah yang merasa bersalah dan tidak memiliki kuasa atas kecacatan fisik anaknya dapatkan. Kepercayaan pada pantangan saat hamil yang tidak dilakukan menjadi karma yang dipercayai oleh Haniyah. Hal tersebut menunjukkan ada kecenderungan menyisipkan segala sesuatu di luar dari dirinya ke dalam sistem kejiwaanya sebagai proses internalisasi pengalaman. Proses tersebut memengaruhi cara memahami, merasa, dan berbuat (Vinacke dalam Maulida, 2019).

Pantangan saat hamil menyisipkan adanya pengalaman yang membuat tokoh Haniyah mengamalkan kepercayaan itu pada dirinya. Kesalahan yang tidak diperbuatnya membuat dirinya terus merasa bersalah, sehingga mitos tersebut memengaruhi cara bertindak Haniyah dalam melihat dan mencari alasan atas kekurangan fisik anaknya. Dengan demikian, mitos pantangan hamil mengkontruksi ideologi berperilaku tokoh Haniyah karena hal tersebut sudah dirasakan akibatnya. Haniyah percaya dan menerima mitos tersebut dengan bersikap meminta maaf terhadap Ala atas kekurangan fisik tersebut.

c. Mitos Mantra Penguat Rumah

Rumah teteruga merupakan sebuah rumah yang ditinggali oleh tokoh utama Haniyah dan anaknya Ala. Rumah teteruga merupakan sebutan untuk

rumah yang dipercaya awet muda meski sebenarnya rumah itu sudah berusia puluhan tahun. Hal ini terbukti pada kutipan:

*“Wanita ini tinggal berdua dengan putrinya, Ala, di rumah kayu berusia 109 tahun di Desa Kon. Orang-orang menamai rumah tua mereka Rumah Teteruga. Di masa silam, ada sebuah kolam kecil buatan tak jauh dari pohon gandaria di sisi kiri rumah. Kolam itu berisi seekor teteruga kuala, penyu kuala yang telah hidup di sana sejak tukik hingga mati. Sebagai orang desa memuji Rumah Teteruga dengan mengatakan rumah kalian seperti Naf Tikore, umur tua tetapi tampak kuat dan muda.”* (Aladjai, 2021: 4)

Berdasarkan kutipan tersebut, ada cerita dibalik rumah teteruga yang didiami tokoh utama Haniyah sebagai adanya ‘rumah kramat’. Cerita perihal rumah ini menjadi gambaran adanya kepercayaan mitos berkaitan usia rumah yang tetap berdiri kokoh. Mitos yang berkaitan dengan adanya kekuatan gaib yang membuat rumah tersebut kuat dan kokoh. Haniyah sebagai generasi ketiga pemilik rumah bercerita pada Ala bahwa ada sebuah rahasia tentang rumah tersebut, hal ini tergambar pada peristiwa alur bagian akhir cerita, hal ini terbukti dalam kutipan:

*“Kau tahu benda-benda mati, sesungguhnya tidak benar-benar mati. Bubungan, kayu, kasau, atap, lantai papan semuanya ‘bernyawa’, mereka bertahan sementara kita yang hidup biasanya rapuh dan berakhir. Kayu-kayu di rumah ini menanggapi bahasa dari yang hidup. Nenek buyut mengajari nenek mantra penguat rumah. Ibu rasa sudah waktunya kau tahu. Kau kau kajo, pojome kaso. Tuala bonua sakakene lokos somber, tokon kototuk” mantra itu dibaca setiap kali membersihkan rumah.”* (Aladjai, 2021:142-142)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Haniyah mempercayai bahwa benda mati memiliki kekuatan gaib dan mereka ‘bernyawa’. Mitos yang dipercayai tersebut diajarkan secara turun temurun dari nenek buyutnya, sehingga untuk merawat rumah mereka digunakan mantra sebagai penyalur hubungan terhadap benda-benda di rumah mereka. Mantra menjadi ucapan yang dipercayai memiliki kekuatan gaib. Hal ini memberikan gambaran bahwa tokoh utama Haniyah melakukan dan merawat mitos sebagai bagian dari kehidupan mereka dan menjadikan itu sebagai sebuah warisan yang perlu dijaga, bahkan harus diajarkan kepada generasi selanjutnya.

### **Refleksi Mitos Terhadap Perilaku Tokoh Utama**

Mitos yang tergambar dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* menggambarkan adanya suatu sistem yang memiliki makna tertentu sebagai penjelasannya. Makna tersebut berkaitan dengan alasan serta sebab-akibat yang akan didapatkan dalam mempercayai mitos tersebut. Hal ini menimbulkan sikap tokoh yang sangat arif dan bijak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pandangan akan kekuatan lain di luar diri manusia, pantangan saat hamil, dan kepercayaan pada mantra menghantarkan tokoh Haniyah menjadi sosok perempuan yang menghormati satu sama lain. Hal tersebut memaparkan mitos membuat masyarakat memahami suatu sistem sosial khusus dengan banyaknya adat istiadat, cara hidup, dan juga memahami secara lebih baik nilai-nilai yang mengikat para anggota kelompok untuk menjadi satu kelompok. Mitos dapat dibandingkan untuk mengetahui bagaimana

kebudayaan dapat saling berbeda atau menyerupai satu sama lain, dan mengapa orang bertingkah laku seperti itu (Barthes dalam Danesi, 2010:107). Artinya secara tidak langsung, mitos berpengaruh terhadap aspek memahami nilai-nilai yang dianut dalam sistem sosial tertentu.

Dari refleksi terhadap mitos pada tokoh utama Haniyah memberikan gambaran sebagai sosok yang menjaga dan mempertahankan budaya dan tradisi yang sudah ada sejak turun temurun. Hal ini dipercayai oleh tokoh Haniyah sebagai sebuah kebaikan yang dia lakukan. Dalam konteksnya terlihat pada peristiwa tokoh Haniyah yang sangat menjaga hubungan dirinya serta kehidupan di luar manusia. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam kehidupan ada sebab-akibat yang diyakini berpengaruh terhadap kehidupan.

Refleksi perilaku yang arif dan bijak memberikan gambaran bahwa mitos mempengaruhi sebuah landasan keputusan dalam memilih sikap dan tindakan. Refleksi tersebut secara tidak sadar membangun sistem dalam masyarakat sebagai sebuah pengendalian diri untuk menunjukkan eksistensi diri. Pengendalian diri tersebut berkaitan dengan adanya kepercayaan yang mendasari dan membentuk ideologi. Dalam hal ini ideologi berfungsi menjadi penggerak dalam menuntun memaknai serta memahami sebuah keadaan. Dengan begitu, mitos diterima sebagai sesuatu yang sudah ada dan memberikan kontribusi penjelasan terhadap sesuatu yang terkesan sulit dipahami. Dari aspek tersebut mitos menjadi sebuah keyakinan yang mengatur sistem masyarakat yang mempercayainya.

#### **D. SIMPULAN**

Mitos yang muncul dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* yakni kekuatan lain di luar manusia, berpantang saat hamil, dan mitos mantra menghantarkan pada aspek perilaku tokoh yang arif dan bijak dalam memandang kehidupan. Perilaku tersebut merefleksikan diri tokoh Haniyah yang memosisikan diri memahami nilai-nilai budaya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima sehingga mitos tersebut juga berfungsi menjadi kontrol perilaku.

Dalam penelitian ini, ketepatan metode semiotika Barthes sebagai bagian untuk melihat kontruksi mitos sebagai lapisan yang memiliki makna lain bukan sebatas pada kepercayaan, tetapi dalam aspek praktik dan akibat yang memengaruhi perilaku tokoh. Penelitian ini diharapkan membuka wawasan baru berkaitan pemikiran mitos dengan kontruksi yang dibangun dalam melihat sebuah perilaku. Untuk penelitian lanjutan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* dapat dilakukan dengan pendekatan sosial atau feminisme melihat juga isu berfokus pada tokoh utama perempuan serta permasalahan konflik keluarga.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Aladjai, Erni. (2021). *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Anggraini, Purwati. (2018). "Mitos Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan (Sebuah Kajian Kritik Lingkungan dalam novel *Wilayah Yang Tidak Ada Dalam Google Earth* Karya Pandu Hamzah). Prosiding *SENASBASA* (p. 313-323).
- Arwansyah, Y. B., & Wahyudi, U. M. W. (2019). Peningkatkan Kompetensi Literasi Antiradikalisme melalui Penulisan Cerita Rakyat dengan Aplikasi

- Baboo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 77-82.
- Astrea, Kiki. (2017). "Mitos dalam novel *Centhini: 40 malam mengintip sang pengantin*". *Edu-Kata* Vol. 4 No. 1 (p. 41-46)
- Barthes, R. (1981). *Mithologies*. New York: Granada Publising.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, tanda, dan Makna; Buku teks dasar mengenai semiotik dan Teori Komunikasi*. Ter. dari *Meassages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* oleh Evi Setyarini dan Lliu Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kami, Hendra. (2019). "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur". *Jurnal Metamorfosa*, Volume 7, Nomor 2.
- Kasanova, Ria dan Sri Widjajanti. (2018). "Mitos dan Kontramitos dalam novel *Mantra Pejajak Ular* karya Kuntowijoyo. *Dieksis; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (p. 103-113)
- Marcel Danesi. (2010). *Pesan, tanda, dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotik dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Maulida, E. N. (2019). "Merombak Mitos: Membangun Karakter Berlogika Melalui Novel Lambung Mangkurat Karya Randu Alamsyah". In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Rofiatul Marhamah, Ummi., B. M. Sri Suwarni Rahayu, Sri Ningsih. (2013). "Kearifan Lokal Dalam Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya (Suatu Pendekatan Antropologi Sastra)" *Jurnal Artikel Mahasiswa Universitas Jember*.
- Sefanda, Odie Genda. (2012). "Mitos Budaya Postmodern dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono". *Jurnal Sapala* Vol, 5 No. 1 (p.1-8)
- Sugihastuti, S. (2015). "Fungsi Mitos Sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi Mitos Kolong Wewe". *Seminar Nasional; Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanto, Dwi. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Wahyudi, U. M. W., & Arwansyah, Y. B. (2019). Developing Augmented Reality-based Learning Media to Improve Student Visual Spatial Intelligence. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 7(2), 89-95.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2013). *Teori Kesusastraan*, Terjemah. Dari *Theory of Literature* oleh Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.
- Yunita, G. F. R., dan Sugiarti, S. (2020). Kajian Mitos dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 106-120.